

Peran Guru PJOK dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Martapura

Wildan Zaidan^{1✉}, Arie Rakhman¹, Akhmad Amirudin¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Corresponding author*

Email: wildzaid12@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Karakter; Pendidikan Jasmani;
Peran Guru

Keywords:

Character; Physical Education;
Role of the Teacher

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam pengembangan karakter siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Martapura. Latar belakang penelitian ini adalah adanya tingkat bullying yang tinggi dan penurunan moral di antara para pemuda, yang menunjukkan bahwa sekolah harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel total. Sampel dalam penelitian ini adalah dua belas guru PJOK dari enam sekolah menengah pertama di Kecamatan Martapura. Instrumen penelitian adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert yang mencakup motivasi, teladan, dan inspirasi. Menurut hasil penelitian, sebagian besar guru memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter siswa. Sebagian besar guru dikategorikan selalu (58%), dan (42%) pada kategori tidak pernah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru olahraga memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter siswa.

Abstract

The aim of this research is to determine the role of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers in the character development of junior high school students in Martapura District. The background of this research is the high levels of bullying and the decline in morals among the youth, indicating that schools must play an active role in instilling character values. This research was conducted using a descriptive quantitative method with total sampling techniques. The samples in this study were twelve PJOK teachers from six junior high schools in Martapura District. The research instrument was a closed questionnaire using a Likert scale that encompassed motivation, role modeling, and inspiration. According to the research findings, the majority of teachers play a significant role in building students' character. According to the research findings, most teachers have a significant role in building students' character. The majority of teachers are categorized as always (58%), and (42%) are in the never category. The conclusion of this research is that physical education teachers have a significant role in building students' character.

✉ Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Karakter siswa sekolah menengah pertama di Indonesia menghadapi tantangan unik. Seperti yang terlihat dari contoh perundungan, kenakalan remaja, dan ketergantungan obat, moral dan etika remaja telah cenderung memburuk dalam beberapa tahun terakhir. Menurut UNESCO, perundungan mempengaruhi 246 juta anak di seluruh dunia setiap tahun. Menurut penelitian, Indonesia memiliki tingkat kasus perundungan tertinggi (84%). 37.381 kejadian kekerasan terhadap anak dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) antara tahun 2011 dan 2019. Kejadian perundungan di sekolah dan di media sosial semakin meningkat, dengan 2.473 laporan pada tahun 2020 (Sartika & Bajirani, 2024).

Globalisasi juga berperan dengan membawa nilai-nilai baru yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak. Siswa SMP sering terpapar budaya populer yang belum tentu mengedepankan nilai-nilai positif (Aulia Arma Putri, Maya Nurantika, 2023). Melihat tingginya angka perundungan dan kekerasan pada anak, pendidikan karakter di SMP menjadi sangat penting. Sekolah bertanggung jawab tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan nilai moral dan etika yang kuat. Tujuannya agar siswa mampu menolak pengaruh negatif dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter di SMP sangat mendesak untuk diperhatikan dengan serius ((Fariz Aditya et al., 2024). Sejalan dengan ini, Rakhman & Wibawa, (2019) menekankan bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting sebagai fondasi pembentukan karakter yang responsif terhadap zaman tanpa kehilangan identitas budaya.

Globalisasi membawa perubahan besar dalam informasi dan komunikasi, yang dapat memengaruhi karakter siswa SMP yang sedang mencari jati diri. Akses mudah ke media sosial dan internet dapat menyebabkan krisis identitas dan paparan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya Indonesia. Pendidikan karakter yang kuat sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Untuk itu, menyatakan Rakhman & Wibawa, (2019) bahwa membangun nilai-nilai budaya lokal dapat membantu mempromosikan karakter bangsa dengan memperkuat identitas bangsa.

Karakter yang dimaksud dalam konteks pendidikan di sekolah menengah pertama adalah seperangkat nilai dan sikap positif yang meliputi tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, sportivitas, kepedulian, serta rasa hormat terhadap sesama dan lingkungan (Muchtar et al., 2024) (Latif et al., 2023). Karakter ini menjadi fondasi penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh budaya luar yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Rakhman & Wibawa, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Penting untuk ditegaskan bahwa karakter peserta didik tidak terbentuk secara instan atau hanya dilihat dari hasil akhirnya, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur. Proses ini mencakup pembiasaan, penguatan nilai dalam interaksi sosial, serta refleksi atas pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah (Amalianita et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara nyata (Aditya et al., 2024).

Peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai inspirator, motivator, dan teladan. Sebagai inspirator, guru mampu memberikan inspirasi melalui cerita, pengalaman, dan tindakan nyata yang membangkitkan semangat siswa untuk berbuat baik. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan penghargaan atas perilaku positif, serta membantu siswa menghadapi tantangan dan kegagalan dengan sikap optimis. Sebagai teladan, guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, seperti disiplin waktu, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga siswa memiliki contoh konkret yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari (Sartika & Bajirani, 2024).

Lebih dari sekadar pelaksana instrumen seperti angket, guru dituntut untuk memiliki inisiatif dan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek, simulasi, diskusi kelompok, atau permainan tradisional yang sarat nilai karakter (Rakhman & Wibawa,

2019). Dengan demikian, guru tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Kreativitas dan inovasi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang relevan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Budiarta et al., 2022) (Latif et al., 2023).

Menurut Aditya et al., (2024), pendidikan karakter sangat penting dalam menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab. Karena hal ini berkontribusi pada produksi sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi, yang mendukung kemajuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional, upaya pengembangannya di Indonesia menjadi sangat vital. Ini mendukung gagasan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan karakter siswa selama proses pembelajaran, selain menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi kekuatan transformatif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai keunggulan kompetitif bagi negara, menurut (Rakhman & Wibawa, 2019).

Oleh karena itu pendidikan karakter sering diartikan sebagai pendidikan akhlak, yaitu proses memasukkan nilai-nilai moral, etika, dan agama ke dalam diri siswa (Muchtar et al., 2024). Proses ini tidak hanya menyampaikan ajaran dan ilmu pengetahuan, tetapi juga membiasakan nilai-nilai dalam berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, guru, lingkungan, dan Tuhan. Nilai-nilai ini, menurut Rakhman & Wibawa, (2019), dapat ditemukan dalam berbagai aspek budaya, termasuk permainan tradisional Urang Banjar, yang mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Setiap upaya untuk mengubah karakter siswa dapat disebut sebagai pendidikan karakter (Sudrajat A, 2011). Karena pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, ini merupakan langkah krusial dalam memperkuat identitas bangsa dan menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih baik (Aditya et al., 2024). Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus terlibat dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan individu dengan moral yang kuat. Perilaku positif, pengetahuan moral yang mendalam, dan keterampilan sosial yang efektif adalah tuntutan bagi individu ini. Karena rumah adalah konteks sosial pertama bagi seorang anak, pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga adalah cara utama bagi individu untuk

mengembangkan kepribadian mereka (Sampetondok, 2021). Menurut Rakhman (2019), kearifan lokal adalah refleksi dari pengetahuan komunitas tentang konsep lokal dan identitas budaya.

Dalam membangun karakter siswa, sekolah menjalankan berbagai program, terutama melalui pembiasaan positif seperti mengucapkan salam dan membuang sampah pada tempatnya (Amalianita et al., 2023). Selain itu, sekolah juga memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Sejalan dengan upaya sekolah dalam menjalankan program pembentukan karakter, pendidikan karakter berperan penting dalam memperkuat nilai moral sebagai dasar individu, terutama dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk individu yang berpikir kritis, bijaksana, dan memiliki ketahanan mental (Rasyid et al., 2024) sehingga menjadi perlindungan bagi generasi muda. Menurut Budiarta et al., (2022) berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu bagian yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Nilai karakter, moral, kecerdasan, dan gaya hidup sehat semuanya dibentuk oleh Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) (Latif et al., 2023). Menurut Pancasila, pendidikan jasmani adalah proses yang disengaja dan sistematis untuk mendidik seseorang sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat melalui berbagai aktivitas fisik untuk mencapai pertumbuhan fisik, kesehatan dan kebugaran, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, serta pengembangan karakter dan kepribadian yang harmonis dalam kerangka menciptakan individu Indonesia yang berkualitas (Arifin, 2017).

Olahraga dan latihan fisik menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran di samping keterampilan motorik. Agar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK) berhasil membentuk karakter siswa, guru PJOK berfungsi sebagai mentor dan teladan. Selain itu, nilai-nilai pengetahuan lokal, seperti permainan tradisional Urang Banjar, yang mengandung sifat-sifat iman, ketulusan, kerja keras, ketahanan, dan ketekunan, dapat diperkenalkan dan dilestarikan melalui PJOK.

Karena PJOK memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, olahraga dan kesegaran jasmani dianggap sangat penting

dalam sistem sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran wajib. Guru Pendidikan Jasmani adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya dan bertanggung jawab untuk menyampaikan mata pelajaran ini kepada siswa (Sartika & Bajirani, 2024). Ini sejalan dengan kebiasaan dan cita-cita terpuji yang ditemukan dalam permainan klasik "Urang Banjar," termasuk nilai pendidikan, pengembangan keterampilan, keberanian, sifat membantu, kerja sama, kemanusiaan, kejujuran, kreativitas, dan kesadaran lingkungan.

Namun, PJOK masih menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan pengamatan di SMP se-kecamatan Martapura, beberapa siswa melanggar aturan sekolah, seperti tidak memakai pakaian olahraga saat jam olahraga, tidak sportif saat berolahraga, merokok di toilet, membawa ponsel ke sekolah, datang terlambat, membully, dan bolos saat pelajaran berlangsung. Tantangan ini justru semakin menegaskan pentingnya peran guru PJOK dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang kreatif dan relevan dengan budaya siswa.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru PJOK berkontribusi pada pengembangan karakter siswa-siswa di sekolah menengah pertama di Kecamatan Martapura. Sebagai cara untuk membantu anak-anak meningkatkan karakter mereka, diharapkan temuan dari penelitian ini akan membantu membuat PJOK menjadi lebih efektif.

METODE

Metode dan Desain

Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Fauzan et al., 2022). Metode deskriptif kuantitatif dipilih untuk mengetahui peranan guru pjok dalam pembentukan karakter siswa sekecamatan Martapura secara deskriptif.

Partisipan

Sampel dalam studi ini adalah sebagian dari populasi dengan atribut tertentu. Populasi yang terdiri dari 12 guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK) di Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Martapura, adalah kelompok dari mana peneliti mengumpulkan data dan dari mana kesimpulan akan diambil (Amirudin & Abdillah, 2020). Pengambilan sampel total, yang menggunakan seluruh

populasi sebagai sampel, diterapkan ketika ukuran populasi kurang dari 100.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert. Skala Likert memiliki empat alternatif jawaban, yaitu: "Selalu", "Sering", "Kadang-Kadang", dan "Tidak Pernah". Angket ini terdiri dari 24 pernyataan yang mencakup aspek-aspek seperti metode pengajaran, tantangan, dan pengaruh PJOK dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini menjamin bahwa setiap kata dalam kuesioner bersifat mendukung atau positif, memungkinkan peserta untuk mengevaluasi dengan tepat kontribusi guru PJOK terhadap pengembangan karakter anak-anak. Penelitian ini dapat mengukur sikap dan pandangan responden dengan lebih tepat dengan menggunakan skala Likert.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dimulai dengan penyusunan instrumen berupa angket tertutup skala Likert yang terdiri dari 24 pernyataan, kemudian peneliti melakukan sosialisasi dan penjelasan kepada 12 guru PJOK SMP se-Kecamatan Martapura sebagai partisipan mengenai tujuan serta tata cara pengisian angket, selanjutnya angket dibagikan dan diisi oleh partisipan sesuai petunjuk, setelah seluruh angket terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data, lalu data dianalisis secara statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi serta diagram untuk mengklasifikasikan peran guru PJOK dalam pembentukan karakter siswa

Analisis Data

Untuk memahami peran yang dimainkan oleh guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK) dalam membantu siswa di sekolah menengah pertama di wilayah Martapura mengembangkan karakter mereka, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru PJOK telah membentuk karakter siswa setempat. Tabel frekuensi kemudian digunakan untuk menampilkan data, dan histogram digunakan untuk klasifikasi dan visualisasi. Ada lima kategori dalam klasifikasi: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Tabel 1. Acuan Klasifikasi Kategori Jawaban Pernyataan

Interval	Kategori
$X \geq M + 0,75$	Selalu
$M \leq X < M + 0,75$	Sering
$M - 0,75 \leq X < M$	Hampir tidak pernah
$X < M - 0,75$	tidak pernah

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase

f = frekuensi

N = Total jawaban responden (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

HASIL

Skor terendah 74, skor maksimum 93, rata-rata 86,08, median 89,5, modus 93, dan deviasi standar 7,15 dicapai oleh 12 responden dalam studi tentang pengaruh guru PJOK dalam pembentukan karakter.

Tabel 2. Distribusi Nilai Hasil Peran Guru Pjok Dalam Pembentukan Karakter

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentasi
Selalu	$X > 86,83$	7	58%
Sering	$86,08 < X < 86,83$	0	0%
Hampir tidak pernah	$85,33 < X < 86,08$	0	0%
tidak pernah	$X < 85,33$	5	42%

Menurut data penelitian yang ada di atas, peran guru pendidikan jasmani dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka adalah yang terbesar dalam kategori

selalu (tujuh orang, atau 58%), kategori tidak pernah (lima orang, atau 42%), kategori sering tidak ada dan kategori hampir tidak pernah tidak ada.



Gambar 1. Diagram Peran Guru Pjok Dalam Pembentukan Karakter

Faktor Inspirator

Kuesioner dengan delapan item digunakan untuk mengukur temuan studi tentang kontribusi pengajar PJOK terhadap pengembangan karakter berdasarkan faktor

motivasi. Menurut temuan penelitian dari 12 partisipan, nilai rata-rata adalah 27.81, nilai tengah adalah 28.5, modus adalah 30, deviasi standar adalah 2.83, dan nilai minimum adalah 22. Nilai maksimum adalah 31.

Tabel 3. Distribusi Hasil Nilai Faktor Inspirtor

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentasi
Selalu	$X > 28,56$	6	50%

Sering	27,81 <X< 28,56	0	0%
Hampir tidak pernah	27,06 <X< 27,81	1	8%
tidak pernah	X < 27,06	5	42%

Temuan hasil analisis data menunjukkan bahwa, dengan persentase 50%, posisi guru PJOK sebagai inspirator di Kecamatan Martapura sebagian besar berada di kategori selalu. Ini menunjukkan bahwa pengajar PJOK sangat berhasil dalam memotivasi siswa mereka, berfungsi sebagai teladan positif yang bermartabat, religius, berakhlak, dan

berperilaku baik, serta mendorong keinginan mereka untuk berhasil. Namun, 8% guru berada di kategori hampir tidak pernah, dan 42% berada di kategori tidak pernah, menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk melakukannya. Dalam hal ini, tidak ada profesor di kategori sangat baik.



Gambar 2. Diagram Faktor Inspirator

Faktor Keteladanan

Kuesioner dengan delapan item digunakan untuk mengukur temuan studi tentang kontribusi guru PJOK terhadap pengembangan karakter berdasarkan aspek

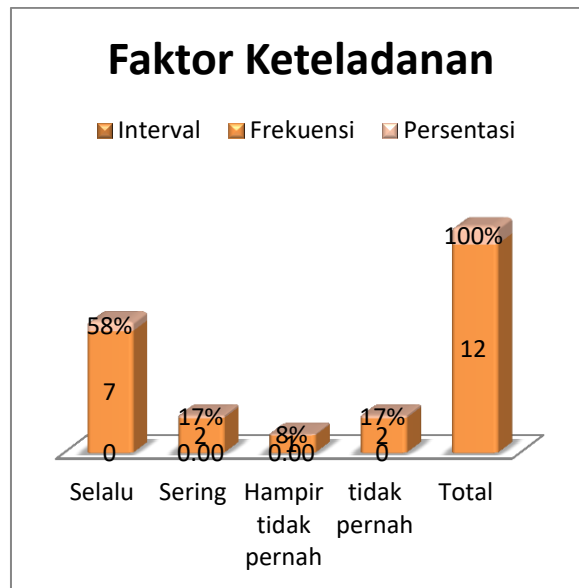
teladan. Menurut temuan penelitian dari 12 peserta, rata-ratanya adalah 29,58, median adalah 30, modus adalah 32, deviasi standar adalah 2,47, dan skor minimum adalah 24. Skor maksimum adalah 32

Tabel 4. Distribusi factor keteladanan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentasi
Selalu	X > 30,33	7	58%
Sering	29,58 <X< 30,33	2	17%
Hampir tidak pernah	28,83 <X< 29,58	1	8%
tidak pernah	X < 28,83	2	17%

Menurut temuan analisis data, 58% guru PJOK di Kecamatan Martapura masuk dalam kategori selalu. Ini menunjukkan bahwa pengajar PJOK secara umum telah menjadi teladan yang baik dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Selain itu, 17% pengajar masuk dalam kategori sering,

Namun, 8% pendidik masuk ke dalam kategori hampir tidak pernah, yang menunjukkan bahwa beberapa pendidik masih belum mampu memberikan contoh yang baik tentang perilaku luar biasa. Ada 17% pendidik masuk ke dalam kategori tidak pernah.



Gambar 3. Diagram factor keteladanan

Faktor Motivator

Kuesioner dengan delapan item pernyataan digunakan untuk menilai temuan penelitian tentang kontribusi pengajar PJOK terhadap pengembangan karakter berdasarkan

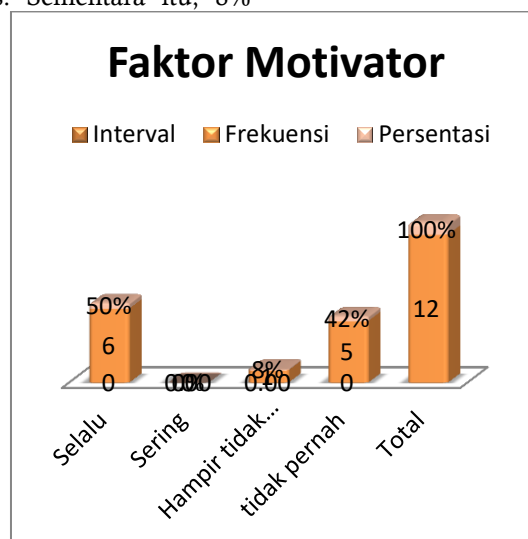
faktor-faktor motivasi. Menurut temuan penelitian dari 12 peserta, skor rata-rata adalah 28,75, median adalah 29,5, modus adalah 31, deviasi standar adalah 2,77, dan skor minimum adalah 24. Skor maksimum adalah 32.

Tabel 5. Distribusi hasil factor motivator

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentasi
Selalu	$X > 29,50$	6	50%
Sering	$28,75 < X < 29,50$	0	0%
Hampir tidak pernah	$28 < X < 28,75$	1	8%
tidak pernah	$X < 28$	5	42%

Berdasarkan hasil penelitian dengan persentase 50%, kategori selalu mendominasi indikator motivasi untuk guru PJOK di Kecamatan Martapura, menurut temuan pengolahan data di atas. Sementara itu, 8%

pendidik kategori hampir tidak pernah, Masih ada Terakhir, kategori tidak pernah (42%), yang menunjukan masih banyak guru yang sangat rendah pada faktor motivator.



Gambar 4. Diagram Faktor Motivator

PEMBAHASAN

Menurut temuan studi, guru PJOK di sekolah menengah pertama di seluruh kecamatan Martapura memiliki peran yang sebagian besar positif dalam membentuk karakter siswa, dengan kategori selalu 58%, diikuti dengan hampir tidak pernah 42%, Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan olahraga dan kesehatan belum sepenuhnya dioptimalkan di semua aspek dan oleh semua guru, tetapi jelas bahwa guru PJOK telah berusaha untuk memenuhi tugas mereka sebagai teladan, motivator, dan inspirator.

Inspirator

Temuan analisis data penelitian menunjukkan bahwa, dengan persentase 50%, posisi guru PJOK sebagai inspirator di Kecamatan Martapura sebagian besar berada dalam kategori selalu. Ini menunjukkan bahwa guru PJOK sangat sukses dalam memotivasi murid-murid mereka, memberikan teladan yang baik, dan menginspirasi keinginan mereka untuk berhasil. Mereka juga bermoral baik, saleh, dan bermartabat. Namun, 8% dari guru dalam kategori hampir tidak pernah masih menunjukkan kemampuan inspirasi yang moderat, dan 42% masuk dalam kategori tidak, yang menunjukkan bahwa mereka tidak kompeten dalam kapasitas tersebut. Dalam hal ini, tidak ada guru yang tergolong dalam kelompok sangat baik. Sebagai kesimpulan, meskipun pengajar PJOK sudah memainkan peran signifikan dalam menginspirasi siswa, pengaruh keseluruhan mereka terhadap pengembangan karakter siswa di wilayah Martapura belum sepenuhnya terealisasi. Dukungan literatur memperkuat temuan ini. Menurut penelitian oleh (Ijudin et al., 2022) menekankan bahwa guru yang menginspirasi mengembangkan kompetensi kepribadian untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Prianto et al., 2021) yang menyatakan guru inspiratif tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, guru secara signifikan mempengaruhi pembelajaran mandiri peserta didik.

Keteladanan

Menurut temuan pengolahan data, 58% guru PJOK di Kecamatan Martapura termasuk dalam kategori selalu dalam hal perilaku yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa guru PJOK umumnya telah menjadi panutan yang sangat baik dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Selain itu, 17% guru masuk ke dalam kategori sering,

menunjukkan bahwa beberapa guru belum sepenuhnya memenuhi potensi mereka sebagai panutan bagi siswa mereka. Namun, 8% pendidik termasuk dalam kategori hampir tidak pernah, menunjukkan bahwa beberapa pendidik masih tidak dapat menawarkan ilustrasi yang sangat baik tentang perilaku yang luar biasa. Hingga 17% pendidik termasuk dalam kategori tidak pernah. Penelitian oleh (Setyowati & Nurdahlia, 2018) menekankan peran penting guru sebagai panutan dalam membentuk karakter siswa, menyoroti bahwa pendidik yang efektif harus memiliki sifat dan perilaku kepribadian yang baik untuk mempengaruhi siswa secara positif, selaras dengan temuan mengenai kinerja guru PJOK di Kecamatan Martapura. (Santosa, 2019) juga menekankan bahwa guru memainkan peran strategis sebagai teladan dalam pendidikan karakter, menyoroti pentingnya perilaku dan interaksi sehari-hari mereka.

Motivator

Menurut temuan pengolahan data di atas. Dengan persentase 50%, kategori sering mendominasi indikator motivasi di kalangan guru PJOK di Kecamatan Martapura, Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani berhasil menginspirasi siswa mereka. Sementara itu, 42% pendidik dikategorikan tidak pernah, yang berarti bahwa beberapa pendidik masih berkinerja di bawah standar dalam hal memotivasi murid mereka. Selain itu, 8% guru termasuk dalam kategori hampir tidak pernah, yang menunjukkan bahwa beberapa pendidik masih kurang memberikan dorongan kepada siswa selama proses belajar.

Berlawanan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini mendukung temuan Latif et al., (2023), yang juga menemukan bahwa kontribusi guru PJOK terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah vokasi di Kecamatan Blimbing, Kota Malang, sebagian besar berada pada kategori sedang (57%), dengan kategori rendah mencapai 27% dan kategori tinggi sebesar 16%. Menurut penelitian lain oleh Mutia et al., (2019), guru pendidikan jasmani telah membantu siswa mengembangkan sifat karakter positif dan selalu terlibat dalam kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Meskipun mereka telah menginternalisasi beberapa sifat yang bermanfaat, guru pendidikan jasmani belum dapat sepenuhnya memasukkan konsep pendidikan karakter ke dalam rencana kelas mereka. Oleh karena itu, temuan penelitian mendukung gagasan bahwa kontribusi guru PJOK terhadap pengembangan

karakter siswa di berbagai tingkat pendidikan masih belum memenuhi kategori sangat baik, dan masih diperlukan kerja lebih lanjut untuk meningkatkan standar peran guru PJOK.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak mengoreksi tetapi justru memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa peran guru PJOK dalam membentuk karakter siswa sudah berjalan, namun belum maksimal. Tantangan seperti kurangnya kreativitas, belum optimalnya pembiasaan nilai karakter, dan masih adanya pelanggaran disiplin oleh siswa menjadi catatan penting yang konsisten ditemukan di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi dan motivasi guru PJOK agar mampu menjadi teladan, inspirator, dan motivator yang lebih efektif dalam menanamkan karakter positif pada siswa di era globalisasi saat ini.

Selain dua aspek utama yang telah dibahas, penelitian ini juga mengungkap aspek baru dan penting, yaitu bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran PJOK dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa. Selama ini, pendidikan karakter seringkali hanya menekankan aspek moral dan disiplin, namun penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab yang terkandung dalam permainan tradisional Urang Banjar. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya relevan, tetapi juga mampu memperkuat identitas siswa di tengah tantangan globalisasi dan arus budaya asing yang masuk melalui media sosial dan internet.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyajian data empiris mengenai peran guru PJOK di SMP se-Kecamatan Martapura dalam pembentukan karakter siswa, khususnya melalui dua faktor utama, yaitu inspirator dan keteladanan. Penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana guru PJOK tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan karakter melalui praktik langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk lebih mengoptimalkan peran guru PJOK dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang terfokus pada integrasi nilai-nilai karakter dan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Penting untuk mempertimbangkan keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, temuan penelitian ini tidak dapat diterapkan pada wilayah yang lebih luas karena ukuran sampel yang kecil, yaitu 12 guru pendidikan jasmani di satu kecamatan. Kedua, alat yang digunakan, yaitu kuesioner tertutup dengan skala Likert, dapat menyebabkan responden mengalami bias subyektif, yang akan menyulitkan untuk menangkap kompleksitas dan dinamika peran guru dalam pengembangan karakter secara memadai. Ketiga, studi ini belum secara menyeluruh memeriksa variabel luar yang juga berdampak pada pengembangan karakter remaja, seperti tekanan teman sebaya, dinamika keluarga, dan dukungan sekolah. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, studi tambahan dengan cakupan yang lebih luas dan teknik yang bervariasi sangat dianjurkan.

KESIMPULAN

Menurut temuan studi tentang guru pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama di Kecamatan Martapura, dapat disimpulkan mayoritas guru PJOK juga memainkan peran positif dalam menjadi teladan dan memotivasi, meskipun hal ini belum sepenuhnya konsisten di semua sekolah. Masih ada kesempatan untuk perbaikan, terutama dalam hal konsistensi dan kreativitas dalam pembelajaran berbasis karakter, tetapi ini menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani telah berusaha untuk menjadi teladan, inspirasi, dan motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan olahraga dan kesehatan baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal melalui keteladanan, motivasi, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembentukan karakter siswa berjalan optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui peran aktif guru PJOK merupakan langkah penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi bagi kemajuan bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung, khususnya kepada para guru PJOK SMP se-Kecamatan Martapura yang telah bersedia menjadi partisipan serta memberikan waktu dan informasi berharga, kepada pihak sekolah atas izin dan fasilitas yang diberikan, serta kepada keluarga, rekan-rekan, dan pembimbing yang selalu memberikan semangat dan arahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Al Latif, I., Kurniawan, R., & Novita Sari, Z. (2023). Peran guru PJOK dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Porkes*, 6(2), 485–503. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.19832>
- Amalianita, B., Eliza, R., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Niki, U. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal IICET*, 8(2), 276–283.
- Amirudin, A., & Abdillah, S. (2020). *Analysis of Physical Conditions of Aerobic Endurance or VO2Max*. 407(Sbicsse 2019), 117–119. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200219.033>
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Aulia Arma Putri, Maya Nurantika, and S. T. M. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Globalisasi pada Generasi Milenial. *Journal on Education*, 05(04), 13665–13675.
- Budiarta, P. C., Perdinanto, P., & Rakhman, A. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Pjok Yang Efektif Diskeolah Se-Kecamatan Pulau Laut Timur. *STABILITAS: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(3), 72–78. <https://doi.org/10.20527/mpj.v3i3.1530>
- Fariz Aditya, Florensia Silaban, Raja Songkup Pratama, Putri Aprilya, Rahmi Siregar, & Jamaludin Rumi. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Tingkat SMP Pada Era Globalisasi. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 126–133. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v1i2.473>
- Fauzan, L. A., Dirgantoro, E. W., Ihip, I., Monalisa, S., & Rahman, M. F. (2022). Analysis Readiness of South Kalimantan Swimming Athletes in The Face of National Championships. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 327. <https://doi.org/10.31851/hon.v5i1.6473>
- Ijudin, I., Ainissyifa, H., & Wakila, Y. F. (2022). Being an Inspiring Teacher in Realizing Competitive Education in the Era of Society 5.0. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 77–87. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v1i1.12>
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Kamila Ishaq, S. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9173>
- Mutia, M., Warni, H., & Sarmidi, S. (2019). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Menanamkan Karakter Keapada Peserta Didik Di Sd Negeri Atu-Atu Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. In *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Vol. 18, Issue 2). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7623>
- Prianto, A., Hamidah, R., Soedarto, A., Sri Hartati, R., & Khoirun Nisak, D. (2021). The Effect of The Teachers' Inspirational Behavior on The Students' Self-Directed Learning. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(1), 112–128. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11i1.202110>
- Rakhman, A., & Wibawa, B. (2019). Character learning through traditional games urang banjar. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(11), 172–180.
- Rasyid, A. R., Amanda, D., Aulya, N., Aswandi, & Anugrah, A. (2024). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(Vol. 4 No. 3 (2024): Innovative: Journal Of Social Science Research (Special Issue)), 836–852.
- Sampetondok, H. (2021). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *JURNAL KARAKTER PESERTA DIDIK FKIP*

- Universitas Negeri Makassar*, 1(1), 3.
- Santosa, E. (2019). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123.
- Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak psikologis pada remaja korban bullying: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5056–5064.
- Setyowati, E., & Nurdahlia, D. U. (2018). Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 24(1), 35–42. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v24i1.340>
- Sudrajat A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 47–58.